# BAB II

# KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Akidah

1. Akidah dalam Perspektif Ilmu Kalam

Ilmu Kalam adalah suatu ilmu yang membahas tentang akidah dengan dalil-dalil aqliyah (rasional ilmiah) dan sebagai temeng terhadap segala tantangan dari para penentang.[1] Akidah dalam perspektif ilmu kalam dijabarkan sebagai berikut :

a. Syi'ah

Doktrin penting dalam Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari *ahlul Bait*, dan menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan ahlul Bait atau pengikutnya.[2]

Dikalangan Syi'ah, teori ketuhanan menganut jalur kajian teologis Islam. Pengikut Syi'ah generasi pertama lebih dekat kepada kaum salaf, jauh dari perdebatan teoritis dan lebih suka menyerahkan pengertian-pengertian yang disebutkan dalam al-kitab dan al-sunnah. Kemudian mereka terjangkit pandangan aliran-aliran lain. Untuk itu baik Syi'ah Zaidiyah maupun Syi'ah Al-Asy'ariyah menentang Mu'tazilah untuk beberapa waktu, kemudian kembali lagi ke pendapat mereka. Filsafat ketuhanan Mu'tazilah berdasarkan pada *al-Tauhid al-Tanzih* (me-Maha Esa-kan dan me-Maha Sucikan Allah). Mereka juga

[1] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013) h. 1
[2] *Ibid*, h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung prinsip *al-Tajrid* (me-Maha Abstakan Allah) dan kajian rasional murni. Dalam hal ini kaum Syi'ah Ismailiyyah telah bertindak ekstrim, dan memfilsafatkan ketuhanan dalam hal yang rumit yang bisa dimengerti oleh orang-orang tertentu. tidak untuk orang awam. Aliran Syi'ah Ismailiyyah secara umum lebih dekat kepada ilmuwan dan filosof.[3]

b. Mu'tazilah

Asas ketuhanan menurut kaum Mu'tazilah adalah *al-Tanzih* dan *al-Tauhid* (penyucian dan pengesaan kepada Allah). Untuk itu mereka benar-benar menyucikan Allah dari materi dan segala aksidensiannya, karena Allah bukanlah jisim juga bukan bayangan. Bukan substansi juga aksidensia. Bukan bagian juga bukan keseluruhan. Tidak dibatasi oleh zaman atau tempat. Tidak punya orang tua juga tidak punya anak. Tidak bisa dipandang mata tidak bisa didengar telinga. Sama sekali tidak menyerupai makhluk. Dan semua yang terlintas di hati. Sebagai konsekuensi dari adanya prinsip *al-Tanzih* ini maka tidak ada jalan untuk melihat Allah dengan pandangan mata karena ini meng konsekuensi kan arah ke tempat dimana Allah berada, padahal yang mengatakan bahwa Allah berada di suatu arah adalah mustahil. Allah mengajak bicara kepada Musa dengan suara suara yang terdengar telinga juga mustahil karena ini meng konsekuensi kan berbadan terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sama sekali ditolak oleh kaum Mu'tazilah.[4]

---

[3] Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 100
[4] *Ibid*, h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan ini mendasarkan pokok ajarannya pada lima masalah:

1) *Masalah ketauhidan*. Kaum Mu’tazilah meniadakan sifat-sifat Tuhan. Mereka menganut pendapat yang meniadakan sifat-sifat yag *Qadim* itu sama sekali. Sebab kalau ada sifat yang *Qadim*, tentulah ada beberapa yang qadim. Dan ini adalah kepercayaan syirik.

2) *Masalah keadilan Tuhan.* Keadilan berarti meletakkan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, karena kekuasaan yang dijadikan Tuhan pada diri manusia. Tuhan tidak memerintah kecuali apa yang dilarang-Nya. Dengan dasar keadilan ini, Mu'tazilah menolak golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia dalam segala perbuatannya tidak mempunyai kebebasan bahkan manusia dalam keterpaksaan.

3) *Masalah wa’ad (janji positif) dan wa’ide (janji negatif).* Kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa seorang mukmin apabila meninggal dalam keadaan taat dan taubat, dia berhak untuk mendapatkan pahala. Juga berhak untuk mendapatkan *tafaddul* (karunia Tuhan), yaitu suatu pengertian lain dibalik pahala. Dan apabila seorang mukmin meninggal tanpa bertobat lebih dahulu dari sesuatu dosa besar yang telah diperbuatnya, maka dia ditempatkan dalam neraka selama-lamanya, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi siksa yang diterimanya lebih ringan daripada siksa orang kafir. Inilah yang mereka sebut janji dan ancaman.

4) *Masalah manzilah bainal manzilataini.* Washil bin Atho' mengatakan bahwa orang yang berdosa besar selain musyrik itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Tetapi fasiq. Fasiq terletak antara iman dan kafir.[5]

*5)* *Amar ma'ruf nahi munkar.* Kaum Mu'tazilah beriktikad bahwa Amar ma'ruf nahi mungkar dan kalau perlu mengangkat senjata.[6]

c. Al-Asy'ariyyah

Ajaran-ajaran Al-Asy'ari adalah sebagai berikut:

1) *Tuhan dan sifat-sifatnya.* Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memang memeliki sifat-sifat itu seperti mempunyai tangan dan kaki, dan ini tidak boleh diartikan secara *harfiah*, melainkan secara simbolis.

2) *Kebebasan dalam berkehendak.* Perbuatan manusia yang disebut Al-Asy'ari *al-kasb* sebenarya adalah perbuatan Tuhan, dapat pula dilihat dari perkembangan al-Asy'ari tentang kehendak dan yang menyebabkan perbuatan mempunyai wujud. Disamping *kasb* manusia itu memiliki kemampuan *ikhtiar* (memilih). Kekuatan memilih ini juga tidak efektif namun sudah menjadi sunnah Allah bahwa Dia menciptakan perbuatan manusia bersamaan dengan pilihan (ikhtiar dan kemampuan yang diciptakan oleh Allah di dalam diri manusia). Manusia hanyalah memiliki

[5] *Ibid*, hh.168-172
[6] Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah ; Versi Salaf-Khalaf dan posisi Asy'ariyyah diantara keduanya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan dalam memilih dan mengupayakan untuk berbuat suatu tindakan.

3) *Akal dan wahyu, kriteria baik dan buruk*. Al-asy'ari berpendapan bahwa untuk menentukan baik dan buruk adalah berdasarkan wahyu. Perbuatan manusia pada dasarnya adalah netral dan wahyulah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk.

4) *Melihat Allah*. Al-Asy'ari yakin bahwa Allah dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi dengan tanpa bisa digambarkan.[7]

Gambaran teori ketuhanan kaum Asy'ariyah adalah lebih menggeluti ke-Esa-an dan kesucian (*al-Tauhid dan al-Tanzih*) Allah dibandingkan *Tajrid*, memurnikanNya. Asy'ariyah generasi pertama mementingkan akal hingga mendekati Mu'tazilah. Kemudian generasi belakang datang dan mereka banyak mempersempit ruang gerak ini. Kaum Asy'ariyah belakangan puas dengan dengan pandangan orang orang terdahulu dengan tanpa menambahkan pendapat baru.[8]

2. Akidah dalam Perspektif Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah yang wajib dipercayai dan dimakrifati. Dalam ilmu tauhid dibahas tentang

[7] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hh. 134-141

[8] Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rukun iman yang berjumlahi Penam dan masalah gaib lain yang wajib diimani.[9] Akidah dalam perspektif ilmu tauhid dijabarkan sebagai berikut :

a. Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, ada tiga obyek material ilmu tauhid, yaitu: Allah dengan segala sifat-sifat Nya, kenabian dengan segala kaitannya dan hari akhirat dengan segala kandungannya.[10]

Imam al-Ghazali berpendapat: iman adalah *tashdiq* (pembenaran), dan Islam adalah tunduk menyerahkan diri pada amalan dan perbuatan, dan meninggalkan perbuatan durhaka, inkar dan maksiat. Menurutnya *tashdiq* itu tempatnya ada didalam hati yang kemudian dilisankan, dan Islam (*taslim* atau berserah diri) memiliki makna yang umum (luas), meliputi hati, lisan dan amaliah.[11]

b. Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah menguraikan hal ini dalam kitab *al washiyah* dan berkata: "Iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran dalam hati." Kemudian ia berkata lagi: "engakuan (dengan lisan) saja tidak dapat disebut sebagai iman; sebab andakata hal tersebut sama dengan iman, maka kaum munafikin semuanya sama dengan kaum mukminin juga. Demikian pula, pengetahuan (yakni pembenaran, atau *tashdiq*) saja tidak dapat disebut sebagai

[9] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013) h. 5
[10] *Ibid*, h. 80
[11] Abd. Jabbar Adlan, Tim Penyusun Dirasat Islamiah, *Dirasat Islamiah, pengantar ilmu tauhid dan pemikiran Islam*, (Surabaya: CV. Aneka Bahagia Offset, 1995), hh. 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman; sebab andaikata hal itu merupakan iman, maka ahlul kitab semuanya adalah kaum mukminin juga."

Kemudian ia juga merinci lagi uraian ini dengan berkata: "Amal (perbuatan) tidak sama dengan iman, dan iman tidak sama dengan amal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada kenyataannya, bagian terbesar dari waktu seseorang tidak diisi dengan suatu amal oleh si mukmin, dan tidaklah dapat dikatakan bahwa pada saat-saat seperti itu iman telah terangkat (hilang) dari dirinya, sehingga dengan demikian sebagai contoh, boleh dikatakan: 'tidak ada kewajiban berzakat atas orang miskin,' tapi tidak boleh dikatakan: 'tidak ada kewajiban beriman atas orang-orang miskin.'[12]

c. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-Aqidah al-Wasathiyyah* mengatakan Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Rabb dan raja segala sesuatu; Dialah Yang Mencipta, yang memberi rezeki, yang menghidupkan, dan yang mematikan, hanya Dia yang berhak diibadahi. kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya; Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan; serta Dia bersih dari segala cacat dan kekurangan.[13]

---

[12] Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 298

[13] Said bin Ali bin Waqfi Al-Qahtaniy, *Syarh Al-Aqidah Al-Wasathiyah Syaikhal Islam Ibnu Tibyan*, (Solo: At-Tibyan), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Abu Bakar Al-Jazairi

Iman ialah pembenaran hati terhadap eksistensi Allah, *rububiyyah* Nya untuk segala sesuatu. Dan *uluhiyyah* Nya untuk orang-orang pertama dan orang-orang terakhir dengan membenarkan segala apa yang diperintahkan oleh Allah agar beriman dan meyakini Allah, malaikat, beberapa kitab, para Rasul, tempat kembali, pembalasan, nikmat, celaka, takdir (ketentuan), dan qadha (kepastian).

Berdasarkan konsepsi tersebut, maka seorang hamba yang mengakui *uluhiyyah* dan *rububiyyah* kepada selain Allah, dia adalah kafir dan musyrik.[14]

Konsep tauhid terbagi menjadi empat macam. Yaitu *uluhiyyah*, *rububiyyah*, tauhid fil aqidah, tauhid fil ibadah.

Tauhid *rububiyyah* Dengan pengertian, hanya Allah yang menciptakan, mengurus dan mengendalikan alam semesta ini.[15] Yaitu mengesakan Allah didalam perbuatan-perbuatannya. Maknanya yaitu, bahwasannya Allah bersendiri dalam perciptaan, perintah, kepemilikan, pengaturan, dan dialah yang mengadakan segala yang ada ini dari tidak ada menjadi ada tanpa adanya sekutu maupun pembantu. Dengan pengertian hanya Allah.

Tauhid *uluhiyyah* dengan pengertian hanya Allah saja yang berhak dipuja, tempat meminta, dan tempat memohon pertolongan.yaitu mengesakan Allah di dalam perbuatan para hamba.[16] Yaitu memurnikan semua jenis ibadah, baik berupa menyembelih, *nadzar, doa, tawakkal, khouf, roja'* (berharap), *inabat*

[14] Abu Bakar Al-Jazairy, *Pemurnian Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Amani,2001), h. 136
[15] Syekh Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994), h. 17
[16] *Ibid*, h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bertaubat), *roghbah* (berharap), *rohbah* (takut), *khosyyah* (takut berdasarkan ilmu) maupun jenis-jenis ibadah yang lainnya hanya untuk Allah saja tidak ada sekutu bagi Nya.[17]

Konsep *uluhiyyah* dikaitkan dengan konsep ibadah. Manusia beribadah hanya kepada iLah yang haq saja yakni Allah swt. Sedangkan konsep *rububiyyah* dikaitkan dengan konsep *isti'anah* (memohon pertolongan). Manusia meminta pertolongan hanya kepada *Rab* atau *Murbiy* yang haq, yakni Allah swt.[18]

Sedangkan konsep tauhid fil-aqidah adalah keyakinan didalam aqidah kita bahwa Allah itu Esa, dan keyakinan semacam ini melahirkan sikap ibadah dan menyembah hanya kepada Allah saja, atau tauhid *fil-ibadah*. Keduanya saling melengkapi. Yang pertama merupakan aspek batin dan yang kedua adalah lahir.[19]

3. Akidah dalam Perspektif Tasawuf

Akidah dalam Perspektif Tasawuf, dijelaskan sebagaimana berikut :

a. Ibnu Athoillah dalam kitabnya *Al Hikam* menjelaskan tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Bagi Syekh Athoillah, tasawuf ini memiliki 4 aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah SWT, senantiasa melakukan

[17] Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Wusobiy, Ummu Luqman Salma binti Ngadino As Salafiyyah, *Terjemah Al-Qoulul Mufid*,(Sleman: Darul Ilmi, 2005), hh. 108-117
[18] Abd. Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiah, pengantar ilmu tauhid dan pemikiran Islam*, (Surabaya: CV. Aneka Bahagia Offset, 1995), h. 33
[19] *Ibid*, h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.[20]

b. Ibnu Ujaibah dalam kitabnya *Mi'raj at Tasawwuf ila Haqaiq at Tasawwuf* menjelaskan tasawuf adalah ilmu yg dengan nya diketahui cara untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji, awal dari tasawwuf adalah ilmu. Tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia.[21]

c. Al Ghazali di dalam kitabnya, *al Munqidz min ad-Dhalal*, menulis bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh (suluk)jalan Allah, yang berakhlak tinggi dan bersih , bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana.[22]

d. Dalam buku *Qowaid at Tasawwuf*, Ahmad Zaruq mengatakan bahwa kata tasawwuf telah difefinisikan dan ditafsirkan dari berbagai aspek. Sehingga mencapai sekitar dua ribu definisi. Semua itu disebabkan karena ketulusan untuk menghadapkan diri kepada Allah yang dapat dicapai dengan berbagai cara.[23]

Sebagai usaha menyingkap tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang dinamakan *takhalli, tahalli, tajalli*. Masing-masing akan diuraikan sebagi berikut :

---

[20] *Kitab Al-Hikam*, Syekh Ibnu Athoillah As-Sakandari, (Jakarta: Shahih, 2015), h. 12
[21] Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 6
[22] Tim reviewer MKD 2014, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 212
[23] Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Takhalli*. Berarti membersihkan diri dari sifat-sifa tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin.

b. *Tahalli*. Bermakna mengisi diri dari sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan taan batin.

c. *Tajalli*. Bermakna terungkapnya *nur* gaib untuk hati.[24]

Esensi dari ajaran tasawuf itu sendiri, yakni mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihatnya dengan mata hati, bahkan ruhnya dapat bersatu dengan ruh Tuhan. Sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Bahkan Tuhan dekat bukan hanya kepada manusia tapi juga kepada makhluk lain. Ini ditegaskan dalam uraian Hadits Qudsi berikut:" pada mulanya Aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Ku-ciptakan makhluk, dan melalui mereka akupun dikenal."

Dari sini kemudian muncullah paham bahwa Tuhan dan makhluk bersatu. Kalau kedua ayat diatas mengandung arti *Ittihad*, persatuan manusia dengan Tuhan, maka hadis yang disebut terakhir mengandung konsep *wahdat Al wujud*, kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan.[25]

Tuhan, Sebagaimana telah disebut dalam uraian di atas pada awalnya adalah "harta" yang bersembunyi, kemudian ingin dikenal maka diciptakanlah makhluk, dan melalui makhluk lah Ia dikenal. Maka alam sebagai makhluk

[24] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hh. 66-71
[25] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penampakan diri (*tajalli)* dari Tuhan. Alam sebagai cermin yang didalamnya terdapat gambar Tuhan. Sebagai bayangan, wujud Alam tak mungkin wujud tanpa wujud Tuhan. Atau dengan kata lain, wujud alam tergantung kepada wujud Tuhan. Sebagai bayangan wujud Alam bersatu dengan wujud Tuhan. Inilah ajaran Ibnu arobi dalam *wahdat Al wujud*.

Ajaran *wahdatul wujud* dengan *Tajalli* Tuhan selanjutnya membawa pada ajaran "insan Al Kamil" yang dikembangkan terutama oleh Abdul Karim Al Jilli (1365-1426 M.). *Tajalli* Tuhan yang sempurna terdapat dalam diri Insan Kamil. Untuk sampai ke tingkat Insan Kamil seorang Sufi harus mengadakan *Taraqqi* (pendakian) melalui tiga tahapan: *hidayah, tawasut* dan *khitam*. Insan Kamil terdapat dalam diri para Nabi dan para Wali. Nabi Muhammad merupakan penampakan Insan Kamil yang paling sempurna.

Demikianlah tujuan Sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan akhirnya tercapai melalui *Ittihad* serta *Hulul* yang mengandung arti pengalaman adanya persatuan ruh manusia dengan ruh Tuhan dan akhirnya sampai mengalami *wahdat Al wujud*, yang mengandung arti penampakan diri (*tajalli*) Tuhan yang sempurna dalam diri Insan Kamil.[26]

## B. Media Cetak

Merebaknya media massa saat ini khususnya media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dll. merupakan salah satu wujud dari era keterbukaan

[26] *Ibid,* h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi. Berbagai informasi bertebaran setiap hari dan setiap saat. Semua pesan yang dihasilkan media massa dikosumsi masyarakat serta menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka.

Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan (mad'u) yang jumlahnya relatif banyak. Jadi, untuk menyebarkan pesan dakwah media massa menjadi sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat mad'u dalam jumlah yang banyak.[27]

Untuk itu, aktivitas dakwah perlu untuk bisa masuk ke dalam wilayah ini. Artinya, para Da'i perlu menyiapkan dirinya untuk memiliki keahlian dalam berdakwah melalui tulisan (dakwah *bilqolam*) lewat media massa agar pesan yang dihasilkan media massa tidak kering tanpa pengetahuan agama.[28]

Menurut Fakhr al-Razi, yang dikutip Hamka, tulisan tulisan para malaikat melahirkan sebuah dakwah *bil qolam*. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Jatsiyah ayat 29 yang artinya;

*"inilah kitab (catatan) kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."*[29]

Dasar inilah yang membuat Nabi Sulaiman mem-pelopori dakwah bil qolam dalam Al-Qur'an. Dalam suatu riwayat, surat Sulaiman merupakan surat

---

[27] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.105
[28] Aep Kusnawan (ed), Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hh. 23-24
[29] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Komplek Percetakan Alquranul Karim Raja Fahd, 1421 H), h. 819

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercorak dakwah yang pertama kali dimuat dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohim*.[30]

Sesungguhnya sejak masa kebangkitan dan perkembangan Islam, berdakwah melalui tulisan sudah dipandang Rosulullah SAW sebagai salah satu bentuk atau langkah dakwah yang efektif. Seperti surat Rasulullah SAW yang dikirimkan kepada Raja Bahrain Al Mundzir bin Sawa, yang merupakan langkah berdakwah melalui tulisan itu, telah mendapat sambutan yang sangat menggembirakan.[31]

Adapun, memasuki zaman global era informasi seperti saat ini, pola dakwah *bil qolam* melalui tulisan baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan dari dakwah bil qolam ini tidak menjadi musnah meskipun sang da'i, atau penulisnya sudah wafat.[32]

Definisi dakwah *bil qolam* menurut tafsir Departemen Agama RI, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT. Lewat seni tulisan.

Sedangkan menurut Ali Yafie, dakwah *bil qolam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam, makhluk-makhluk, dan

---

[30] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bil Al-Qolam Dalam Al-Quran,* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 119
[31] Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 25
[32] Lihat: http://mirajnews.com/2012/12/dakwah-bil-qalam-seruan-melalui-media-massa.html, (diakses 28 Desember 2016 pukul 13.05)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hari akhir/nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.

Menurut Jalaluddin Rahmat yang dikutip Suf Kasman, dakwah *bil qolam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi.[33]

Dari penjabaran yang sudah dijelaskan oleh para ahli diatas mengenai dakwah *bil qolam*, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil qolam* merupakan kegiatan berdakwah yang dilakukan menggunakan tulisan baik melalui media cetak maupun elektronik.

Metode yang digunakan dalam dakwah *bil qolam* adalah metode karya tulis. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.[34]

Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang muballigh, ulama', atau umat Islam pada umumnya dapat melaksanakan dakwah *bil qolam* sesuai dengan bidang keahlian dan keilmuan yang dikuasainya. Dengan demikian, mereka atau kita pun dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat

[33] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bil Al-Qolam Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Teraju, 2004) h. 120
[34] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam), *mujaddid* (pembaharu pemahaman tentang Islam), *muwahid* (pemersatu atau perekat ukhuwah Islamiyah), dan *mujahid* (pejuang, pembela, dan penegak agama Islam).[35]

Kegiatan berdakwah melalui karya tulisan ini bisa diartikan secara sederhana sebagai Jurnalistik Dakwah. Jurnalistik dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan berupa dakwah kepada khalayak ramai melalui saluran media. Tekanannya tentu pada media pers, baik surat kabar, majalah, maupun tabloid. Karena melalui media pers, pesan dakwah itu tentu saja disampaikan melalui karya tulisan.[36]

Jurnalistik dakwah atau disebut jurnalistik islami bermisi amar ma'ruf nahi munkar. Ciri khasnya adalah menyebar luaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Jurnalistik islami tentunya menghindari gambar-gambar atau ungkapan-ungkapan pornografi , menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, berita bohong, mendukung kemungkaran, dan sebagainya. Jurnalistik islami harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi islami atas setiap masalah.

Dakwah *bil qolam* digalakkan untuk membuka wawasan dan pemahaman umat Islam tentang ajaran Islam. Untuk itu media cetak yang menjadi sarana

---

[35] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah bil Qolam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 23

[36] Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah *bil qolam* adalah media massa cetak, meliputi surat kabar, koran, buku, surat, koran, buletin, poster, brosur, dan majalah.[37]

1. Surat Kabar

Surat kabar atau koran merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya, di Italia surat kabar dalam bentuk "post bulletins" tumbuh secara bertahap mulai dari bentuknya yang amat sederhana, lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal, hingga dalam bentuknya seperti yang sekarang dapat dilihat, dengan jumlah halaman yang banyak serta dalam radiasi publikasi kelas internasional.[38]

Surat kabar merupakan media yang amat besar pengaruhnya jika bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Ia termasuk dari beberapa media massa pembentuk opini masyarakat. Media ini hampir bisa disebut sebagai "makanan pokok" masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk berita-berita keislaman, penulisan-penulisan artikel, konsultasi keagamaan, dan sebagainya. [39]

Adapun karakteristik surat kabar yang bernafas Islam ialah memuat rubrik-rubrik agama Islam yang meliputi berita, artikel, iklan, dan kode etik jurnalistik islami.

---

[37] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah; Visi dan Misi Dakwah bil Qolam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 30
[38] *Ibid*, h. 88
[39] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat

Dakwah dengan surat telah dicontohkan oleh Nabi SAW. Pada masa Nabi SAW, surat disampaikan oleh kurir, sekarang dapat disampaikan melalui pos atau internet. Jika pesan dakwah tidak menarik bagi penerima surat, maka saat itu juga segera dibuang. Sepucuk surat akan disimpan dan dibaca berulang-ulang oleh penerimanya, jika pesannya membuat tertarik dan tersanjung. Karenannya, pesan dakwah melalui surat tidak hanya ditulis dengan kata, melainkan pula melibatkan perasaan yang paling dalam. Apalagi di zaman tegnologi dengan surat (email) dimana seseorang dapat langsung berinteraksi dengan sekian banyak orang dalam waktu yang amat singkat baik sesama muslim maupun dengan masyarakat non muslim.[40]

3. Buku

Jurnalistik buku kini telah menempati posisi penting sebagai sumber segala informasi: dari yang bersifat hiburan, keterampilan praktis, hingga yang lebih bersifat ilmiah. Dari sisi bentuk dan penampilannya, buku menyajikan yang terbaik buat pembaca.[41]

Dakwah dengan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulis yang telah wafat, Tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah saw jika tidak ada pendakwah melalui masa

[40] *Ibid*, h. 418
[41] Asep Saipul Muhtadi, *Jurnalistik; Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Dengan motivasi izin ini, pendakwah akan meluangkan waktu menulis buku. Dengan menulis buku, pendakwah otomatis membaca buku. Dakwah dengan buku tidak memberikan resiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, ia harus membantahnya dengan buku juga. Kritik terhadap karya tulis seyogianya dilakukan dengan karya tulis pula. Demikianlah tradisi intelektual muslim zaman dulu. Buku ditanggapi dengan buku, lisan dikritik dengan lisan.[42]

4. Poster atau Plakat

Poster atau plakat adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf diatas kertas berukuran besar. Dakwah dengan poster berarti dakwah dengan ketertarikan dan ingatan. Melihat poster bukan suatu tujuan, melainkan pekerjaan 'sambil lalu'. Pesan dakwah tidak akan dibaca bila pandangan mad'u tidak tertuju padanya. Ketika pandangan mulai mengarah, ia membaca pesan dakwah, tetapi ia mengabaikannya, mungkin juga melupakannya. Ini berbeda jika pesan ditulis dengan kata-kata yang singkat dan mengena atau dengan kata lain, dakwah dengan bahasa iklan.[43]

5. Brosur

Brosur, pamflet, atau buklet adalah terbitan tidak berkala yang dapat terdiri dari satu hingga sejumlah halaman kecil, tidak terkait dengan terbitan lain, dan selesai dalam sekali terbit. Di masjid-masjid besar, brosur dakwah sering

[42] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hh. 419-420
[43] *Ibid*, h. 418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagikan di pintu-pintu masjid untuk dibaca di dalam masjid atau dibaca dirumah jika diberikan ketika jamaah keluar masjid. Keunggulan sebuah brosur sebagai media dakwah bil qolam adalah pengulasan sebuah topik secara singkat. Media ini efektif dalam menggiring massa untuk tujuaan tertentu. [44]

6. Majalah

Majalah mulai bekembang sejak akhir abad ke 19, ketika media tersebut hadir sebagai media hiburan utama. Karena saat itu baik radio maupun televisi belum banyak dikenal orang. Selain TV dan radio belum banyak dikenal, juga tidak setiap orang pada saat itu mampu untuk pegi menonton di bioskop-bioskop. Dalam situasi masyarakat seperti itulah kemudian majalah mulai tumbuh dengan membuka halaman iklan sebagai salah satu daya tariknya. Sehingga karena perkembangannya yang cukup pesat baik dalam bentuk, ukuran, maupun popularitasnya, sirkulasi majalah terbukti maningkat cepat. Implikasinya, lebih banyak majalah itu terjual, lebih banyak pula perusahaan tertarik untuk mengiklankan produknya lewat majalah itu. Sehingga pada gilirannya hal itu dapat berpengaruh pada upaya penyediaan halaman-halaman khusus untuk iklan.[45]

Menurut sejarah pers, majalah yang pertama kali diterbitkan adalah *gentlemant's magazine* pada tahun 1731 di London. Disusul terbitnya majalah di Paris, Prancis yang berisikan katalog dari jenis-jenis buku yang akan dijual.

---

[44] *Ibid,* h. 423
[45] Asep Saipul Muhtadi, *Jurnalistik; Pendekatan Teori dan Praktik,* (Jakarta: Logos, 1999), h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengalami proses yang lama, majalah tersebut berangsur-angsur terbit secara kontinyu dan bentuknya sudah berubah, bukan lagi seperti katalog buku. Tapi telah berisi aneka macam berita , mulai dari artikel, essai, berita-berita hangat dan ulasan.

Dalam dunia Islam, sejarah masuknya percetakan dibawa oleh Nappoleon Bonaparte, di Mesir pada tahun 1798 M. Masuknya Nappoleon ke Mesir tersebut menjadi permulaan kebangkitan dunia arab Islam. Kala itu dipublikasikan majalah bernama *La De Cade Egyptinne* yang diterbitkan oleh Marc Aruriel. Sepeninggal Napoleon, pada tahun 1828 M. Di Mesir diterbitkan surat kabar resmi dengan nama *Al-Waqai'u Al-Misriyyah* oleh Muhammad Ali Pasya pada tahun 1870. Rifa'i Badawi dan Rafi al-Tahtawi menerbitkn majalah *Rawdah al-Madaris* sebagai media pembudayaan bahasa arab di dunia Islam.

Kemudian pada tahun 1879, Jamaluddin al-Afgani menerbitkan majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* sebagai penyebaran ide-ide Islam. Majalah islami ini terbit di Paris pada abad XIX dibantu oleh Syeikh Muhammad Abduh. Kedua tokoh ini adalah pelopor pembaharuan kebangkitan umat Muslim.[46]

Para jurnalis-jurnalis Muslim saat ini melakukan terobosan-terobosan hingga ke daerah terpencil untuk melaksanakan dakwah. Seperti yang Rasulullah SAW yang menyampaikan dakwah *bil qolam* nya ke penguasa tirani hanya dengan surat tanpa komunikasi langsung. Begitupula para sahabat dan ratusan

[46] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bil Al-Qolam Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Teraju, 2004) hh. 196-197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam-imam mengasah tajam penanya untuk ber-*haraqah* di jalan Allah. Seperti Syeikh Muhibbudin al-Khatib, Syeikh Sakib Arsalam, Yusuf al-Qardhawi, Imam Mutawalli Sya'rawi adalah pemuka pergerakan Islam yang tersohor di Mesir yang merintis dakwah *bil qolam* melalui majalah.[47]

Majalah memiliki kekuatan pengaruh sebagaimana surat kabar. Klasifikasi majalah dibagi kedalam lima kategori utama, yakni:

a. *General customer magazine* (majalah konsumen umum).
b. *Busness publication* (majalah bisnis).
c. *Literacy reviews and academic journal* (kritik sastra dan majalah ilmiah), yaitu terbitan berkala yang berisi kajian-kajian ilmiah yang spesifik dan dalam bidang tertentu.
d. *Newsletter* (majalah khusus terbitan berkala).
e. *Public Relations Magazines* (majalah humas).

Saat ini telah banyak majalah yang secara khusus menyatakan sebagai majalah dakwah Islam. Penulis-penulis keagamaan juga bisa memanfaatkan majalah sebagai media dakwah *bil qolam*, yang *basic* nya non-dakwah untuk mempublikasikan tulisannya. Asal dapat menyesuaikan spesifikasi majalah tersebut.[48]

Media Cetak sebagai media dakwah memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

---

[47] *Ibid*, h. 199
[48] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hh. 416-417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan media cetak, yaitu :

a. Dapat dibaca berkali-kali dengan cara menyimpannya.
b. Dapat membuat orang yang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.
c. Bisa disimpan atau dicollect isi informasinya.
d. Harganya lebih terjangkau maupun dalam distribusinya.
e. Lebih mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks atau rigid.

Kekurangan media cetak, yaitu :

a. Dari segi waktu media cetak lambat dalam memberikan informasi. Karena media cetak tidak dapat menyebarkan langsung berita yang terjadi pada masyarakat dan harus menunggu turun cetak.
b. Media cetak hanya dapat berupa tulisan.
c. Media cetak haya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili keseluruhan isi berita.
d. Biaya produksi yang cukup mahal karena media cetak harus mencetak dan mengireimkannya sebelum dapat dinikmati masyarakat.[49]

Komunikasi massa merupakan konsep dari media cetak. Komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara, yang pertama; komunikasi untuk media, dan yang kedua; komunikasi untuk massa. Ciri dari komunikasi massa adalah hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Komunikasi massa seringkali mencakup kontak secara

[49]https://www.academia.edu/17350474/KELEBIHAN_DAN_KEKURANGAN_MEDIA_ELEKTRONIK (diakses 31 Januari 2017), pk 08.48 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serentak antara satu pengirim dengan banyak penerima, menciptakan pengaruh luas dalam waktu singkat, dan menimbulkan respons seketika dari banyak orang secara serentak.[50]

Dalam hal ini dijelaskan teori komunikasi massa yang digunakan media cetak, antara lain *Hypodermic Needle Theory* dan *Uses and Gratifications Theory*.

a. Hypodermic Needle Theory.

Dalam literatur komunikasi massa, ini sering disebut dengan istilah teori jarum hipodermik atau teori peluru. Alasannya, isi senapan (dalam hal ini diibaratkan pesan) langsung mengenai sasaran tanpa perantara. Hal ini artinya, pesan yang dikirimkan akan langsung mengenai sasarannya, yakni penerima pesan. Seperti peluru yang langsung mengenai sasaran. Teori ini mengasumsikan media massa mempunyai pemikiran bahwa *audience* bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media.[51]

Seperti yang diuraikan diatas, model jarum hipodermik menunjukkan kekuatan media massa yang perkasa untuk mengarahkan dan membentuk perilaku khalayak. Dalam kerangka behaviorisme, media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan, atau proses imitasi (belajar sosial). Khalayak sendiri

[50] Denis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hh. 33-34
[51] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hh. 165-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap kepala kosong yang siap untuk menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya.[52]

b. Uses and Gratifications Theory.

Teori ini mengasumsikan bahwa pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. Teori *uses and gratification* menekankan bahwa audience aktif untuk menentukan media mana yang harus dipilih untuk memuaskan kebutuhannnya. Teori ini lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media masa. Artinya, manusia itu mempunyai otonomi, wewenang untuk memperlakukan media. Konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan lewat media mana mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya

Pendekatan *uses and gratification* diatas mempersoalkan apa yang dilakukan orang pada media, yakni menggunakan media sebagai pemuas kebutuhannya. Umumnya kita lebih tertarik bukan kepada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media kepada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita. Inilah yang disebut sebagai efek komunikasi massa.[53]

---

[52] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 202
[53] *Ibid*, h. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Analisis Framing

Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai sturktur kenseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresisasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan kepingan dalam perilaku (stips of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas..[54]

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan di konstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditanda kan, Hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Praktisnya, ia digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media.

Menurut Eriyanto dalam bukunya Analisis Framing, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (storytelling )media atas peristiwa. Cara

[54] Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai sebagai cara untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk membuat khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itulah yang pada akhirnya dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta akan dibawa kemana berita tersebut.[55]

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isi (konten) dari suatu pesan/teks komunikasi. sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana konstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.[56]

Analisis framing memiliki dua rumusan atau model tentang perangkat framing yang kini kerap digunakan sebagai metode *framing* untuk melihat media

[55] *Ibid*, h. 162
[56] Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hh. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemas berita. Model yang *pertama* adalah milik *Pan* dan *Kosichi*. Model ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana milik *Van Dijk*. Model yang *kedua* adalah milik *Gamson* dan *Modigliani*.

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosichi berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.[57]

William A. Gamson dan Andre Modigliani mendefinisikan *frame* sebagai kumpulan gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna atau peristiwa –peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretatif saat memberi makna suatu isu.[58]

[57] Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 175
[58] *Ibid*, h. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

**TABEL 2.1**

| No. | JUDUL DAN NAMA PENELITI | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|---|---|---|---|
| 1. | Konstruksi Pemikiran Media Buletin Al Islam : analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald m. Kosicki edisi 708-710. Skripsi disusun oleh Abdur Rohim Bukhori. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan KPI, UIN Sunan Ampel Surabaya (2015) | Menggunakan anaisis framing, Objek penelitian adalah media cetak. | Terletak pada model penelitian analisis framing dan unit analisisnya. Dimana penelitian ini menganalisa pemikiran media buletin al-Islam. |
| 2. | Sinetron "Anak-Anak Manusia" Tentang Pahitnya Kejujuran episode 25-26 di RCTI : analisis framing Gamson dan Modigliani. Skripsi disusun oleh Fauziyah Rachmawati. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan KPI, UIN Sunan Ampel Surabaya (2014) | Menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. | Terletak pada unit analisis dan objek kajiannya. Dimana penelitian ini menganalisis konstruksi media dakwah yang dibangun di sinetron Anak-Anak Manusia |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | episode 25-26. |
| 3. | Analisis Framing Pemberitaan Konsultasi Sufistik pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi Halaman 8-9 Edisi 495-497 Nopember 2008. Skripsi disusun oleh Maksum Agus. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan KPI, UIN Sunan Ampel Surabaya (2009) | Menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Dan objek penelitiannya adalah media cetak | Terletak pada unit analisisnya dimana penyusun ingin mengetahui pembingkaian yang dilakukan oleh tabloid Posmo mengenai permasalahan yang diajukan oleh para pembaca tabloid tersebut. |
| 4. | *Framing Pemberitaan Muktamar Ke-33 Nahdhatul Ulama dalam Bingkai Surat Kabar Harian (SKH) Kompas Dan Harian Republika Edisi Agustus 2015*. Skripsi disusun oleh Ahmad Yamin. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi | Menggunakan anaisis framing, Objek penelitian adalah media cetak. | Terletak pada model penelitian analisis framing dan unit analisisnya. Dimana penelitian ini menganalisa framing dari SKH Kompas dan Republika. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga (2016) | | |
| 5. | Framing Media Dalam Berita Ruu Pilkada (Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani Pada Berita RUU Pilkada di Media Online Viva.co.id dan Metronews.com Periode 25 September-15 Oktober 2014). Skripsi disusun oleh Luthfi Afif Azzaenuri. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga (2015) | Menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. | Terletak pada unit analisisnya dimana penyusun ingin mengetahui pembingkaian yang dilakukan oleh media online Viva.co.id dan Metronews.com |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id